

Amanat Agung Di Ruang Virtual: Strategi Penginjilan Digital Berdasarkan Matius 28:19-20 Di Era Media Sosial

Arif Kurniawan Wijaya¹, Soneta Sang Surya Siahaan², Elisa Nimbo Sumual³, Timothy Amien RK⁴

STT IKAT Jakarta¹, STT Walter Post Jayapura², STAB Malang³, STT Real Batam⁴

ak.wijaya@gmail.com*, siahaan.soneta@gmail.com, esumual@yahoo.com, ps.timothy.amien@gmail.com

Submit: 04-09-2026 | Revisi: 09-09-2026 | Terima: 29-09-2026 | Terbit online: 30-09-2026

Abstrak - Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 merupakan dasar teologis utama pelaksanaan misi dan penginjilan gereja sepanjang zaman. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara Injil disampaikan dan diterima oleh masyarakat masa kini, sehingga gereja perlu menafsirkan kembali perintah tersebut dalam konteks ruang virtual. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna Amanat Agung bagi penginjilan digital serta merumuskan strategi penginjilan yang relevan bagi gereja masa kini di tengah pertumbuhan pesat media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah teks Matius 28:19-20 secara eksegetis lalu mengaitkannya dengan realitas praktik penginjilan melalui media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa empat unsur dalam Amanat Agung, yaitu pergi, menjadikan murid, membaptis, dan mengajar, tetap relevan diterapkan di ruang digital dengan penyesuaian pada metode, media, dan pendekatan komunikasi, tanpa mengurangi esensi dan otoritas Injil itu sendiri. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja dan lembaga pendidikan teologi turut membekali jemaat dengan literasi digital sebagai bagian dari pelaksanaan misi Amanat Agung di era media sosial.

Kata kunci: Amanat Agung; penginjilan digital; media sosial; Matius 28:19-20; strategi misi.

Abstract - The Great Commission in Matthew 28:19-20 is the primary theological foundation for the church's mission and evangelism throughout the ages. The rapid growth of digital technology and social media has changed the way the Gospel is conveyed and received by contemporary society, so that the church needs to reinterpret this command within the context of virtual space. This study aims to examine the meaning of the Great Commission for digital evangelism and to formulate relevant evangelism strategies for the present-day church amid the rapid growth of social media. This study applies a qualitative method through a library research approach, examining Matthew 28:19-20 exegetically and correlating it with the practical realities of evangelism through social media. The findings show that the four elements of the Great Commission, namely going, making disciples, baptizing, and teaching, remain relevant when applied in digital spaces with adjustments in method, media, and communication approach, without compromising the essence and authority of the Gospel itself. This study recommends that churches and theological institutions equip their congregations with digital literacy as part of fulfilling the mission of the Great Commission in the social media era.

Keywords: Great Commission, digital evangelism, social media, Matthew 28:19-20, mission strategy

1. Pendahuluan

Dunia sedang mengalami perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, bergaul, dan mencari informasi. Kehadiran internet dan media sosial telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara orang mengenal dan mempraktikkan agama. Gereja sebagai lembaga yang membawa misi Injil tidak dapat menutup diri dari perubahan ini, sebab jemaat dan calon jemaat kini menghabiskan sebagian besar waktu mereka di ruang digital. Fenomena ini semakin terasa sejak masa pandemi, ketika pertemuan fisik dibatasi dan gereja mulai memindahkan sebagian pelayanannya ke platform daring, mulai dari ibadah, pemuridan, hingga penginjilan pribadi. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 selama ini dipahami sebagai perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Pemahaman ini pada mulanya lekat dengan gambaran perjalanan fisik lintas wilayah dan pertemuan tatap muka. Namun ketika ruang publik masyarakat kini bergeser ke ruang virtual, muncul pertanyaan mendasar tentang bagaimana perintah pergi, menjadikan murid, membaptis, dan mengajar tersebut dapat dimaknai dan dijalankan tanpa kehilangan esensinya.

Tantangan ini menjadi semakin penting mengingat generasi muda saat ini adalah generasi digital native yang tumbuh bersama gawai dan media sosial. Jika gereja tidak menghadirkan strategi penginjilan yang relevan

Copyright (c) 2026, Arif Kurniawan Wijaya, Soneta Sang Surya S, Elisa Nimbo Sumual, Timothy Amien RK 13



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Published under licence by Antartika Media Indonesia.

dengan pola hidup digital mereka, ada risiko gereja kehilangan kesempatan menjangkau generasi ini dengan pesan Injil. Di sisi lain, ruang virtual juga membawa tantangan tersendiri, seperti dangkalnya relasi, mudahnya penyebaran informasi yang keliru, dan kesulitan memastikan keaslian pertobatan seseorang yang hanya berinteraksi lewat layar. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang serius untuk merumuskan strategi penginjilan digital yang tetap berpijak pada dasar Alkitab, khususnya Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, sekaligus menjawab kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana prinsip Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 dapat dimaknai dan diinterpretasikan dalam konteks penginjilan di ruang virtual masa kini. Kedua, strategi penginjilan digital seperti apa yang dapat dirumuskan berdasarkan prinsip tersebut agar relevan diterapkan oleh gereja pada era media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan relevansi Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 bagi pelaksanaan penginjilan di ruang virtual, serta merumuskan strategi penginjilan digital yang dapat digunakan gereja dan pelayan Tuhan dalam menjangkau masyarakat melalui media sosial pada masa kini.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian misiologi dan teologi praktika, khususnya yang berkaitan dengan penginjilan digital dan kontekstualisasi Amanat Agung di era media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi gereja lokal, lembaga pendidikan teologi, dan pelayan Tuhan dalam menyusun program pelayanan digital yang sehat secara teologis dan efektif secara komunikasi. Penelitian ini dibatasi pada kajian teologis terhadap Matius 28:19-20 serta korelasinya dengan praktik penginjilan melalui media sosial secara umum, tanpa meneliti secara khusus satu platform tertentu, mengingat sifat penelitian yang bersifat studi pustaka.

Matius 28:19-20 mencatat perkataan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya, yang dikenal sebagai Amanat Agung. Perikop ini memuat empat kata kerja penting, yaitu pergilah, jadikanlah murid, baptislah, dan ajarlah. Dalam bahasa aslinya, kata kerja utama yang memerintah sesungguhnya adalah menjadikan murid, sedangkan pergi, membaptis, dan mengajar merupakan tindakan penyerta yang menjelaskan bagaimana pemuridan itu dijalankan. Dengan kata lain, inti perintah Tuhan Yesus bukan sekadar berpindah tempat secara fisik, melainkan proses menjadikan seseorang murid Kristus secara utuh, yang di dalamnya tercakup pemberitaan Injil, pembaptisan sebagai tanda pertobatan, dan pengajaran yang berkelanjutan. Pemahaman ini penting untuk menjawab pertanyaan tentang keabsahan penginjilan di ruang virtual. Jika unsur pergi dipahami secara harfiah sebagai perjalanan fisik semata, maka penginjilan virtual akan sulit dibenarkan secara teologis. Namun jika pergi dipahami sebagai tindakan aktif menjangkau orang lain di mana pun mereka berada, termasuk di ruang digital, maka penginjilan melalui media sosial dapat dilihat sebagai perwujudan kontekstual dari perintah tersebut, selama tiga unsur lain, yaitu menjadikan murid, membaptis, dan mengajar, tetap diperhatikan dan tidak direduksi menjadi sekadar penyebaran konten rohani tanpa tindak lanjut pemuridan yang nyata.

Konsep misi dalam Perjanjian Baru tidak berdiri sendiri sebagai perintah Matius 28, melainkan bergema di banyak bagian lain, misalnya dalam surat-surat Paulus yang menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Kajian teologis atas Roma 1:16-17 menunjukkan bahwa keberanian memberitakan Injil lahir dari keyakinan penuh akan kuasa Injil itu sendiri, bukan dari kemampuan retorika atau metode penyampaian. (Arifianto & Dominggus, 2021) Prinsip ini relevan bagi penginjilan digital, sebab keberanian dan konsistensi seorang pemberita Injil di media sosial pada dasarnya bersumber dari keyakinan yang sama, meskipun medium penyampaiannya berbeda dari zaman para rasul. Selain itu, pola penginjilan dalam Perjanjian Baru juga memperlihatkan kelenturan metode tanpa mengubah isi berita. Paulus, misalnya, menyesuaikan pendekatan penginjilannya dengan latar belakang pendengarnya, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Prinsip penyesuaian metode inilah yang menjadi jembatan teologis untuk memahami mengapa penginjilan di ruang virtual dapat dipandang sah, sepanjang isi dan tujuan penginjilan tetap sama dengan yang diajarkan dalam Alkitab.

Media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, termasuk dalam hal beragama. Kajian tentang pemetaan agama digital menunjukkan bahwa batas antara praktik keagamaan luring dan daring semakin kabur, sehingga dibutuhkan kerangka konseptual baru untuk memahami fenomena ini. (Siuda, 2021) Ruang digital tidak lagi sekadar sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi telah menjadi ruang di mana identitas dan praktik iman turut dibentuk.

Fenomena ini juga terlihat dari kaburnya batas antara yang sakral dan yang profan di media digital, di mana konten keagamaan berdampingan dengan konten hiburan dan menjangkau audiens yang sangat luas dan beragam. (Tsuria, 2021) Dari sudut pandang teologis, kehadiran agama digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai fenomena teknologi, melainkan sebagai ruang baru bagi karya Allah pada masa kini, yang menuntut gereja untuk membangun kerangka teologis yang jelas agar tidak jatuh pada penolakan total maupun penerimaan tanpa kritik terhadap teknologi (Zaluchu, 2023).

Dengan demikian, media sosial dapat dipandang sebagai ladang misi baru yang memiliki karakteristik berbeda dari ruang publik konvensional, yaitu jangkauan yang sangat luas, interaksi yang cepat, namun relasi yang cenderung dangkal jika tidak dikelola dengan sengaja dan penuh perhatian pastoral.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema penginjilan digital dari berbagai sudut pandang. Penelitian

tentang peran pemimpin opini rohani di media sosial menunjukkan bahwa figur yang dipercaya oleh generasi digital native memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan Injil secara personal dan relevan. (Gultom, 2021) Penelitian lain menegaskan bahwa praktik penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan berkelanjutan, tidak sekadar menyampaikan pesan satu arah (Gultom, 2022).

Kajian tentang media sosial sebagai ruang sakral menunjukkan bahwa generasi Z mengalami transformasi spiritualitas melalui interaksi rutin mereka di platform digital, sehingga gereja perlu hadir secara aktif di ruang tersebut, bukan hanya sesekali. (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021) Sejalan dengan itu, penelitian mengenai media sosial sebagai sarana pewartaan di kalangan anak muda menegaskan pentingnya konten yang komunikatif dan sesuai dengan gaya hidup digital generasi muda agar pesan Injil dapat diterima secara wajar, tanpa terkesan memaksa (Muda, 2022).

Penelitian yang membahas media sosial sebagai wadah baru evangelisasi turut menegaskan bahwa keberhasilan penginjilan digital sangat ditentukan oleh keaslian relasi yang dibangun, bukan semata jumlah pengikut atau interaksi. (Sihite, 2024) Sementara itu, kajian tentang gereja digital sebagai komunitas sinodal yang mendengarkan menunjukkan bahwa ruang virtual dapat menjadi tempat bagi jemaat untuk didengar dan dilibatkan, bukan hanya menjadi penonton pasif dari konten rohani (Angga & Firmanto, 2023).

Penelitian mengenai efektivitas penginjilan digital dalam pemuridan generasi muda menemukan bahwa tantangan terbesar bukan pada penyampaian pesan, melainkan pada tindak lanjut pemuridan setelah seseorang menunjukkan ketertarikan pada Injil melalui media sosial. Tana & Pardosi, 2024) Dari perspektif internasional, kajian tentang evangelisasi melalui media sosial di Polandia turut memperingatkan adanya potensi ancaman terhadap kehidupan rohani individu, seperti dangkalnya pemahaman iman jika penginjilan digital tidak disertai pembinaan lanjutan (Banaszak, 2022).

Kajian lain dari konteks Afrika mengenai perspektif penginjilan digital menegaskan bahwa teknologi memberi peluang menjangkau audiens yang jauh lebih luas, tetapi juga menimbulkan pertimbangan etis, misalnya terkait keaslian pesan dan penggunaan data pribadi pengguna. (Opade, 2023) Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penginjilan digital telah banyak dikaji dari sisi metode dan tantangan praktisnya, namun kajian yang secara khusus menghubungkannya dengan eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 masih terbatas. Kekosongan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini membangun kerangka berpikir yang bergerak dari teks Alkitab menuju penerapan praktis. Titik awal kerangka ini adalah pemahaman eksegetis terhadap Matius 28:19-20, yang kemudian dirumuskan menjadi empat prinsip inti, yaitu pergi, menjadikan murid, membaptis, dan mengajar. Keempat prinsip ini selanjutnya dikontekstualisasikan dengan realitas ruang virtual dan karakteristik media sosial masa kini, sehingga menghasilkan rumusan strategi penginjilan digital yang tetap berpijak pada dasar Alkitab namun relevan dengan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau library research. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali makna teks Alkitab secara eksegetis dan mengaitkannya dengan fenomena sosial keagamaan kontemporer, bukan mengukur data secara statistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks Alkitab, khususnya Injil Matius pasal 28, beserta bahan tafsiran yang relevan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang membahas penginjilan digital, media sosial, dan misi gereja pada lima tahun terakhir.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap sumber primer dan sekunder yang telah ditentukan. Artikel jurnal dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kemutakhiran tahun terbit, serta ketersediaan akses terbuka agar dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pembaca. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan dari berbagai sumber berdasarkan tema besar penelitian, kemudian dikorelasikan dengan hasil eksegesis Matius 28:19-20 untuk menghasilkan rumusan strategi penginjilan digital yang koheren.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Makna Amanat Agung bagi Konteks Digital Masa Kini

Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 pada dasarnya bersifat lintas zaman dan lintas budaya, sebab perintah itu ditujukan kepada semua bangsa tanpa batasan wilayah geografis tertentu. Ketika Tuhan Yesus berkata pergilah, perintah itu tidak dimaksudkan untuk membatasi metode penjangkauan hanya pada perjalanan fisik, melainkan menegaskan sifat aktif dan proaktif dari tindakan menjangkau orang lain. Pada masa kini, ketika sebagian besar interaksi sosial manusia berpindah ke ruang digital, tindakan pergi dapat dimaknai sebagai kesediaan hadir dan aktif di ruang tersebut untuk menjangkau orang yang belum mengenal Injil.

Pemaknaan ini bukan berarti mengganti seluruh bentuk penginjilan konvensional dengan penginjilan digital, melainkan menempatkan keduanya sebagai dua wilayah pelayanan yang saling melengkapi. Gereja tetap perlu hadir secara fisik dalam komunitas, namun juga perlu hadir secara aktif di ruang virtual, mengingat banyak orang, khususnya generasi muda, menghabiskan sebagian besar waktu mereka di platform digital.

3.2. Tantangan Penginjilan di Ruang Virtual

Penginjilan di ruang virtual menghadapi sejumlah tantangan nyata. Pertama, relasi yang terbentuk di media sosial cenderung bersifat sementara dan dangkal apabila tidak ditindaklanjuti dengan komunikasi yang lebih personal. (Muda, 2022) Kedua, algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang menarik secara visual dan emosional, sehingga pesan Injil berisiko direduksi menjadi konten yang sekadar viral tanpa kedalaman makna. Ketiga, tantangan pemuridan lanjutan menjadi persoalan yang paling sering muncul, sebab banyak orang yang tertarik dengan konten rohani di media sosial namun tidak melanjutkan proses pemuridan secara nyata dalam komunitas gereja. (Tana & Pardosi, 2024) Keempat, ada risiko dangkalnya pemahaman iman jika penginjilan digital hanya berhenti pada penyebaran pesan tanpa disertai pembinaan lanjutan yang memadai (Banaszak, 2022).

3.3. Strategi Penginjilan Digital Berdasarkan Prinsip Matius 28:19-20

Berdasarkan hasil kajian eksegesis dan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini merumuskan empat strategi penginjilan digital yang disusun sejajar dengan empat unsur Amanat Agung, yaitu pergi, menjadikan murid, membaptis, dan mengajar. Pertama, strategi pergi diwujudkan melalui kehadiran aktif gereja dan pelayan Tuhan di berbagai platform media sosial yang banyak digunakan masyarakat, seperti dalam bentuk video pendek, siaran langsung, maupun podcast rohani. Kehadiran ini bukan sekadar membuat akun, melainkan aktif berinteraksi dan merespons audiens. (Gultom, 2021) Kedua, strategi menjadikan murid diwujudkan melalui pembentukan kelompok pemuridan daring dalam skala kecil, misalnya melalui grup percakapan digital, yang memungkinkan pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan, bukan sekadar interaksi satu arah melalui konten. Ketiga, strategi membaptis dimaknai bukan sebagai pembaptisan yang dilakukan secara virtual, melainkan sebagai penekanan pentingnya komitmen nyata seseorang untuk bergabung dengan komunitas gereja lokal setelah proses penginjilan digital, sehingga penginjilan virtual selalu diarahkan untuk bermuara pada keanggotaan gereja yang konkret. Keempat, strategi mengajar diwujudkan melalui konten edukatif yang berkelanjutan dan mendalam, bukan sekadar konten yang bersifat sesaat, agar audiens memperoleh pemahaman iman yang utuh, sejalan dengan temuan bahwa keberlanjutan pembinaan menjadi faktor penentu keberhasilan penginjilan digital. (Gultom, 2022) Keempat strategi ini perlu dijalankan secara terpadu, sebab penelitian dari konteks Afrika juga menegaskan bahwa penginjilan digital yang efektif selalu memadukan jangkauan yang luas dengan perhatian terhadap pertumbuhan iman jangka panjang setiap individu yang dijangkau.

3.4. Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja serta Pendidikan Teologi

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa ruang virtual dapat diterima sebagai ladang pelayanan yang sah, sepanjang gereja tetap menjaga keutuhan makna Amanat Agung dan tidak mereduksinya menjadi sekadar strategi pemasaran rohani. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya lembaga pendidikan teologi membekali calon pelayan Tuhan dengan literasi digital, agar mereka mampu menghadirkan Injil secara relevan tanpa kehilangan kedalaman teologis. Selain itu, gereja perlu membangun sistem tindak lanjut yang jelas bagi setiap orang yang menunjukkan ketertarikan pada Injil melalui media sosial, misalnya melalui pendampingan personal atau pengarahannya pada komunitas sel terdekat, sehingga penginjilan digital tidak berhenti pada tahap penyebaran pesan semata. Dengan demikian, penginjilan digital dan penginjilan konvensional dapat berjalan beriringan sebagai satu kesatuan pelaksanaan misi Amanat Agung pada masa kini. Penegasan tersebut perlu diterjemahkan lebih lanjut ke dalam pola pelayanan digital yang tidak berhenti pada kehadiran gereja di media sosial, tetapi memiliki alur pemuridan yang dapat diamati dan dievaluasi. Dalam kerangka Amanat Agung, keberhasilan penginjilan digital tidak cukup diukur dari jumlah tayangan, pengikut, tanda suka, atau komentar, sebab indikator semacam itu baru menunjukkan jangkauan komunikasi, bukan pertumbuhan seorang murid. Karena itu, gereja dapat menyusun alur tindak lanjut yang bergerak dari tahap jangkauan, interaksi, pendampingan, sampai integrasi ke dalam komunitas iman. Pada tahap jangkauan, gereja memperhatikan apakah pesan Injil benar-benar hadir secara konsisten dan dapat dipahami. Pada tahap interaksi, perhatian diarahkan pada respons dan percakapan yang muncul. Pada tahap pendampingan, orang yang menunjukkan minat diberi ruang untuk bertanya, belajar, dan didampingi secara personal. Tahap terakhir ialah menghubungkan proses digital tersebut dengan kehidupan nyata dalam komunitas gereja, sehingga ruang virtual menjadi pintu masuk bagi pemuridan yang lebih utuh.

Kerangka yang terukur semacam itu menolong gereja membedakan antara aktivitas digital dan hasil pelayanan. Konten yang ramai belum tentu menghasilkan relasi pemuridan, sedangkan percakapan yang tidak terlihat oleh publik justru dapat menjadi awal proses pertumbuhan iman yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, evaluasi pelayanan digital perlu memberi bobot yang lebih besar pada kualitas tindak lanjut daripada popularitas konten. Ukuran praktisnya dapat berupa adanya respons pastoral terhadap pertanyaan audiens, tersedianya jalur komunikasi lanjutan, terbentuknya kelompok pemuridan daring dalam skala kecil, serta adanya pengarahannya kepada komunitas gereja lokal ketika kondisi memungkinkan. Rumusan ini sejalan dengan tekanan penelitian sebelumnya bahwa tantangan utama penginjilan digital terletak pada kesinambungan pemuridan, bukan semata-mata pada

penyampaian pesan. Dengan demikian, gereja tidak perlu menolak data media sosial, tetapi menempatkannya sebagai alat bantu untuk membaca jangkauan, sementara tujuan akhirnya tetaplah pembentukan murid yang bertumbuh dalam iman dan ketaatan.

Selain aspek pemuridan, penginjilan digital juga membutuhkan etika komunikasi yang jelas. Kecepatan arus informasi di media sosial dapat mendorong pelayan gereja untuk merespons isu secara tergesa-gesa, menggunakan judul yang berlebihan, atau menyederhanakan ajaran demi menarik perhatian. Praktik semacam itu mungkin meningkatkan keterlibatan sesaat, tetapi berisiko melemahkan kredibilitas berita Injil. Karena itu, strategi digital perlu dibangun di atas prinsip ketepatan isi, kejujuran dalam penyajian, penghormatan terhadap lawan bicara, dan kehati-hatian terhadap data pribadi orang yang sedang dilayani. Percakapan rohani yang berlangsung melalui pesan pribadi, misalnya, perlu diperlakukan sebagai relasi pastoral yang membutuhkan kepercayaan, bukan sebagai bahan publikasi tanpa persetujuan. Prinsip ini memperlihatkan bahwa literasi digital bagi gereja tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat dan platform, tetapi juga kecakapan menilai dampak etis dari setiap tindakan komunikasi.

Dalam konteks pendidikan teologi, kebutuhan tersebut berarti bahwa pembekalan calon pelayan Tuhan perlu bergerak melampaui keterampilan teknis membuat konten. Mahasiswa teologi perlu dilatih untuk menghubungkan eksegesis, teologi misi, komunikasi pastoral, dan literasi media dalam satu proses pelayanan. Kompetensi ini dapat dikembangkan secara bertahap melalui kemampuan merumuskan pesan Alkitab secara akurat, mengadaptasikan bahasa kepada karakter audiens digital tanpa mengubah substansi, membangun dialog dua arah, serta merancang tindak lanjut yang mengarahkan audiens kepada proses pemuridan. Dengan pendekatan demikian, media digital tidak ditempatkan sebagai tambahan yang terpisah dari pendidikan teologi, melainkan sebagai konteks pelayanan yang menuntut penerapan disiplin teologis yang sama seriusnya dengan pelayanan tatap muka. Gereja pun memperoleh pelayan yang bukan hanya fasih menggunakan media sosial, tetapi mampu menilai kapan sebuah metode efektif, kapan harus dikoreksi, dan bagaimana menjaga agar teknologi tetap menjadi sarana, bukan pusat dari misi itu sendiri.

Implikasi lainnya ialah perlunya pola pelayanan hibrida yang mempertemukan kekuatan ruang digital dan komunitas fisik. Media sosial memiliki keunggulan dalam membuka kontak awal, menjangkau orang yang jauh, dan menyediakan ruang yang relatif mudah bagi seseorang untuk mulai bertanya tentang iman. Namun proses pembaptisan, kehidupan persekutuan, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus membutuhkan relasi yang lebih nyata dan berkelanjutan. Karena itu, penginjilan digital sebaiknya dirancang sejak awal dengan jalur transisi yang jelas menuju pendampingan personal dan, bila memungkinkan, keterhubungan dengan gereja lokal. Pola ini tidak merendahkan pelayanan virtual, tetapi justru menempatkannya secara proporsional di dalam keseluruhan Amanat Agung. Ruang digital berfungsi sebagai ruang pertemuan dan pembelajaran awal, sedangkan komunitas iman memberi konteks bagi pertumbuhan, koreksi, pelayanan bersama, dan kehidupan sakramental yang tidak dapat direduksi menjadi interaksi melalui layar.

Pada tahap praktis, gereja dapat memulai dengan sistem sederhana yang dapat dijalankan sesuai kapasitasnya. Setiap konten penginjilan sebaiknya memiliki jalur respons yang jelas, misalnya melalui kontak pelayanan, kelompok diskusi, atau pendamping yang telah dipersiapkan. Tim digital kemudian tidak bekerja sendiri, tetapi terhubung dengan tim pemuridan atau pelayanan pastoral agar orang yang merespons tidak kehilangan arah setelah interaksi pertama. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala dengan menanyakan bukan hanya berapa banyak orang yang melihat konten, tetapi berapa banyak yang masuk ke percakapan bermakna, menerima pendampingan, mengikuti proses belajar, dan akhirnya terhubung dengan komunitas gereja. Ukuran seperti ini lebih dekat dengan logika Matius 28:19-20 karena menempatkan proses menjadikan murid sebagai pusat. Dengan demikian, teknologi membantu gereja memperluas jangkauan, sementara struktur pelayanan memastikan bahwa jangkauan tersebut memiliki arah teologis dan pastoral yang jelas.

Keseluruhan pertimbangan ini memperlihatkan bahwa penginjilan digital yang sehat membutuhkan keseimbangan antara perluasan jangkauan dan kedalaman relasi. Amanat Agung tidak berubah ketika medium komunikasi berubah; yang berubah adalah cara gereja hadir, berkomunikasi, dan mendampingi orang di tengah kebiasaan sosial yang baru. Karena itu, ruang virtual tidak perlu diperlakukan sebagai pengganti gereja maupun sebagai wilayah yang kurang rohani, melainkan sebagai salah satu ruang kehidupan manusia masa kini yang perlu dijangkau secara bertanggung jawab. Ketika strategi digital tetap diarahkan pada menjadikan murid, menjaga keutuhan berita Injil, menyediakan tindak lanjut, dan menghubungkan orang kepada komunitas iman, maka teknologi dapat berfungsi sebagai sarana kontekstual bagi pelaksanaan misi. Dari titik inilah kesimpulan penelitian dapat ditegaskan bahwa relevansi penginjilan digital tidak terutama ditentukan oleh kecanggihan platform yang digunakan, tetapi oleh kesetiaannya terhadap tujuan Amanat Agung dan kualitas pemuridan yang dihasilkannya.

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 tetap relevan dijalankan pada masa kini, termasuk dalam konteks ruang virtual, sepanjang empat unsurnya, yaitu pergi, menjadikan murid,

membaptis, dan mengajar, tidak direduksi menjadi sekadar penyebaran konten rohani tanpa tindak lanjut pemuridan yang nyata. Strategi penginjilan digital yang efektif adalah strategi yang memadukan kehadiran aktif di media sosial dengan pendampingan personal yang berkelanjutan, sehingga penginjilan digital benar-benar bermuara pada pertumbuhan iman dan keanggotaan gereja yang konkret, bukan sekadar jumlah interaksi atau pengikut di platform digital.

4.2. Saran

Bagi gereja lokal, disarankan untuk membangun tim pelayanan digital yang bekerja sama dengan tim pemuridan, agar setiap penjangkauan di media sosial memiliki jalur tindak lanjut yang jelas. Bagi lembaga pendidikan teologi, disarankan untuk memasukkan materi literasi digital dan komunikasi media sosial ke dalam kurikulum pembinaan calon pelayan Tuhan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna menguji secara empiris efektivitas strategi yang dirumuskan dalam penelitian ini pada konteks gereja lokal tertentu.

Referensi

- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital ecclesia sebagai gereja sinodal yang mendengarkan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 170–183. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>
- Arifianto, Y. A., & Dominggus, D. (2021). Deskripsi teologi Paulus tentang misi dalam Roma 1:16–17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>
- Banaszak, A. (2022). Evangelization through social media: Opportunities and threats to the religious life of an individual and community. *Kosciol i Prawo*, 11(2), 45–62. <https://doi.org/10.18290/kip22112.3>
- Gultom, J. M. P. (2021). Diskursus influencer Kristen dalam misi dan penginjilan kepada native digital. *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60>
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi gereja dalam pengembangan praktek penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media sosial sebagai ruang sakral: Gereja yang bertransformasi bagi perkembangan spiritualitas generasi Z dalam era digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Muda, M. P. (2022). Media sosial sebagai sarana pewartaan di era digital di kalangan orang muda Paroki Weri. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.151>
- Opade, O. F. (2023). Perspectives on digital evangelism: Exploring the intersection of technology and faith. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 6(2), 15–24. <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-IDAP2P2M>
- Sihite, B. (2024). Media sosial: Wadah baru evangelisasi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 104–117. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.86>
- Siuda, P. (2021). Mapping digital religion: Exploring the need for new typologies. *Religions*, 12(6), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel12060373>
- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas penginjilan digital sebagai media dan tantangan dalam pemuridan generasi muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>
- Tsuria, R. (2021). Digital media: When God becomes everybody: The blurring of sacred and profane. *Religions*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel12020110>
- Zaluchu, S. E. (2023). Theological insight of digital religion. *Bogoslovni Vestnik*, 83(3), 597–610. <https://doi.org/10.34291/BV2023/03/Zaluchu>